

**MEMBANGUN JARINGAN KOMUNIKASI DI KALANGAN PARA
PENGELOLA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM
DI JAWA BARAT**

**ESTABLISHING COMMUNICATION NETWORK MANAGEMENT AMONG
THE ISLAMIC UNIVERSITY LIBRARY IN WEST JAVA**

Yunus Winoto*

ABSTRAK

Melalui penyediaan sumber-sumber informasi, baik yang tercetak (*printed materials*) maupun dalam bentuk elektronik diharapkan memenuhi kebutuhan sivitas akademika lembaga pendidikan tersebut, sehingga peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai "*the hearts of educational programs*" dapat diwujudkan. Namun demikian upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna perpustakaan perguruan tinggi yang banyak dan beragam bukanlah suatu hal mudah. Apalagi seringkali pengguna mempunyai keinginan tinggi terhadap kelengkapan dan ketersediaan koleksi dan ini kerap kali menjadi permasalahan dan sekaligus juga tantangan sebagian besar pengelola perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini juga seperti yang dirasakan oleh para pengelola pustaka perguruan tinggi Islam yang ada di Jawa Barat seperti UIN Sunan Gunung Jati Bandung IAIN Syeh Nurjati Cirebon dan beberapa perpustakaan perguruan tinggi Islam lainnya yang ada di Jawa Barat. Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini perlu adanya kerjasama dengan perpustakaan dan pusat-pusat informasi lainnya untuk berbagi informasi. Dalam perspektif komunikasi kerjasama ini adalah sebuah wujud jaringan komunikasi. Adapun metode campuran (*mixed method*) adalah merupakan strategi yang menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian.

Kata Kunci : *Jaringan komunikasi, kerjasama perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi.*

ABSTRACT

Through the provision of information resources, both printed materials and electronic forms are expected to meet the needs of the academic community of the institution, so that the role of the college library as "the hearts of educational programs" can be realized. Nevertheless, attempts to meet the information needs of the many and diverse library user libraries are not an easy task. Moreover, often the user has a high desire for the completeness and availability of the collection and this is often a problem and also the challenge of most library managers, especially college libraries. It is also felt by the managers of the library of Islamic universities in West Java like UIN Sunan Gunung Jati Bandung, IAIN Syeh Nurjati Cirebon and some other Islamic college libraries in West Java. One effort to address this need to be cooperation with libraries and other information centers to share information. In this communication communication perspective is a form of communication network. The mixed method is a strategy that uses quantitative and qualitative research in one study.

Keywords: *Communication network, library cooperation, college library.*

Staf Pengajar Pada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fak. Ilmu
Komunikasi UNPAD. yunus.winoto@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Keberadaan perpustakaan dalam lembaga pendidikan tinggi mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting dalam rangka menunjang pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi dari lembaga induknya. Melalui penyediaan sumber-sumber informasi, baik yang tercetak (*printed materials*) maupun dalam bentuk elektronik diharapkan memenuhi kebutuhan sivitas akademika lembaga pendidikan tersebut, sehingga peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai “*the hearts of educational programs*” dapat diwujudkan. Berkaitan dengan penyelenggaraan perpustakaan, jika merujuk pada Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 30 tahun 1990 pasal 106 tentang pendidikan tinggi¹ menyebutkan bahwa mahasiswa berhak memanfaatkan fasilitas belajar dalam rangka kelancaran proses belajar. Adapun salah satu bentuk fasilitas yang dimasukkan perpustakaan dan koleksi yang tersedia didalamnya.

Peran perpustakaan sebagai sumber informasi yaitu menyediakan informasi kepada pengguna perpustakaan, baik atas permintaan pengguna atau bahkan tanpa diminta. Perpustakaan sering pula dijadikan tempat untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tugas sehari-hari pengguna dan informasi umum lainnya.

Dengan koleksi yang dimilikinya maka perpustakaan tersebut harus berusaha untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh pengguna perpustakaan. Sebagai pusat dokumentasi, perpustakaan dapat menyimpan karya-karya manusia seperti buku dalam arti luas (mencakup bentuk cetak atau grafis, non cetak, bentuk elektronik dan lain-lain) yang diterima. Sebagai contoh, perpustakaan perguruan tinggi biasanya berfungsi sebagai perpustakaan deposit yang bertugas untuk menyimpan semua terbitan perguruan tinggi induknya seperti dokumen hasil penelitian (laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi).

Masih tentang pentingnya keberadaan perpustakaan di lembaga pendidikan tinggi, peran perpustakaan tidak hanya untuk mendukung kegiatan belajar

¹Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 30 tahun 1990 pasal 106 tentang pendidikan Tinggi

mahasiswa, namun perpustakaan juga diharapkan bisa menyediakan berbagai sumber informasi dalam mendukung para dosen dalam melaksanakan kegiatan penelitian, pengabdian dan penulisan karya ilmiah lainnya. Apalagi pada perkembangan saat ini kinerja seorang dosen, salah satunya diukur dari produktivitas dalam mereka dalam menulis karya ilmiah seperti jurnal, artikel, dll. Oleh karena demikian peran perpustakaan di perguruan tinggi diharapkan lebih pro aktif dalam mendukung pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi melalui pemetaan kebutuhan informasi khususnya para dosen dengan memperhatikan data kepakaran dosen yang ada di lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi para pengguna perpustakaan perguruan tinggi yang sangat banyak dan beragam bukanlah suatu hal mudah. Apalagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan ditandai semakin melimpahnya berbagai publikasi baik dalam bentuk tercetak maupun dalam bentuk elektronik, maka keinginan dari sebagian perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*self sufficiency*) merupakan hal yang sulit diwujudkan karena untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna melalui penyediaan berbagai sumber informasi akan memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya, memerlukan tempat penyimpanan serta jumlah tenaga pengelola. Oleh karena demikian untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya kerjasama dengan perpustakaan dan pusat-pusat informasi lainnya untuk berbagi informasi. Melalui kerjasama ini perpustakaan perguruan tinggi yang menjadi peserta jaringan kerjasama ini dapat saling menutupi kebutuhan informasi para pengguna perpustakaan.

Apabila dilihat dari pengertiannya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerjasama mempunyai arti kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama (KBBI, 1994: 488). Menurut Sulistyio Basuki, kerjasama antarperpustakaan artinya kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih (Sulistyo-Basuki, 1993:54). Kerjasama antar perpustakaan diperlukan karena perpustakaan tidak dapat berdiri sendiri, dalam arti koleksinya mampu memenuhi kebutuhan informasi pemakainya. Apalagi untuk perpustakaan kecil, kerjasama merupakan salah satu metode untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakainya.

Menurut Sulisty-Basuki (1993 : 54) ada beberapa hal yang mendorong perpustakaan atau pusat informasi melakukan kerjasama antara lain :

- a) Adanya peningkatan luar biasa dalam pengetahuan dan membawa pengaruh semakin banyak buku yang ditulis tentang pengetahuan tersebut. Bila hanya mengandalkan koleksi pribadi perpustakaan, perpustakaan tidak akan dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Perpustakaan akan memerlukan bantuan dari perpustakaan lain dalam pengadaan koleksinya.
- b) Meluasnya kegiatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi mendorong semakin banyaknya dan semakin beranekanya permintaan pemakai yang dari hari ke hari semakin banyak memerlukan informasi.
- c) Kemajuan dalam bidang teknologi dengan berbagai dampaknya terhadap industri dan perdagangan, serta perlunya pimpinan serta karyawan mengembangkan keterampilan dan teknik baru. Keterampilan ini antara lain diperoleh dengan membaca.
- d) Berkembangnya kesempatan dan peluang bagi kerjasama internasional dan lalu lintas internasional, kedua hal tersebut mendorong informasi mutakhir mengenai negara asing.
- e) Berkembangnya teknologi informasi, terutama dalam bidang komputer dan telekomunikasi, memungkinkan pelaksanaan kerjasama berjalan lebih cepat dan lebih mudah bahkan mungkin lebih murah.
- f) Tuntutan masyarakat untuk memperoleh layanan informasi yang sama. Selama ini merupakan suatu kenyataan bahwa masyarakat pemakai informasi di kota besar memperoleh layanan informasi lebih baik daripada pemakai yang tinggal di daerah pedesaan. Maka adanya kerjasama perpustakaan memungkinkan pemberian jasa perpustakaan dapat mencapai pemakai di daerah.
- g) Kerjasama memungkinkan penghematan fasilitas, biaya, tenaga manusia, dan waktu.hal tersebut amat mendesak bagi negara berkembang dengan keterbatasan dana bagi pengembangan perpustakaan.

Masih tentang terjsama antar perpustakaan, ada beberapa bentuk kerjasama salah satu diantaranya adalah kerjsama dalam pengadaan koleksi. Dalam bentuk ini, berbagai perpustakaan bekerjasama dalam pengadaan bahan pustaka. Ini

merupakan awal bentuk kerjasama. Melalui kerjasama ini masing-masing perpustakaan bertanggung jawab atas kebutuhan informasi pemakainya. Maka perpustakaan akan memilih bahan pustaka berdasarkan permintaan anggotanya atau berdasarkan dugaan pengetahuan pustakawan atas keperluan bacaan anggotanya. Sedangkan dilihat dari metodenya kerjasama meliputi kerjasama pengadaan dan simpan bersama. Kedua metode itu adalah spesialisasi subjek dan pengadaan khusus untuk pustaka tertentu. Dalam metode pertama, masing-masing perpustakaan mengkhususkan diri dalam subjek pilihan masing-masing. Keuntungan spesialisasi subjek ialah penentuan lokasi subjek yang dimiliki masing-masing perpustakaan menjadi amat mudah dan bila perpustakaan menaati ketentuan spesialisasi subjek, maka dalam subjek kawasan kerjasama, masing-masing perpustakaan telah menunjukkan dirinya sebagai lokasi subjek tertentu.

Pada metode kedua, perpustakaan peserta melihat bahan pustaka yang belum dipesan oleh kelompok perpustakaan atau bersepakat untuk menentukan perpustakaan yang bersedia membeli bahan pustaka yang mahal namun sedikit digunakan untuk kepentingan bersama. Pada metode ini, perpustakaan peserta bersepakat untuk menyimpan bahan pustaka yang kurang digunakan pada tempat simpan bersama. Kerjasama penyimpanan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penyimpanan bahan pustaka yang kurang digunakan dapat dibenarkan dan untuk tersedianya bahan pustaka yang dapat dipinjamkan untuk keperluan mendatang serta memungkinkan pengembangan koleksi yang komprehensif atas dasar basis nasional. Kerjasama simpan ini sering kali terpisah dari kerjasama pengadaan.

Adanya harapan atau ekspektasi yang tinggi dari para pengguna perpustakaan terhadap kelengkapan dan ketersediaan koleksi menjadi permasalahan pada sebagian besar pengelola perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini juga yang dirasakan oleh beberapa perpustakaan perguruan tinggi Islam yang ada di Jawa Barat. Ada dua (2) perguruan tinggi Islam negeri di Jawa barat yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Jati di Bandung dan Institut Agama Islam negeri (IAIN) Syeh Nurjati di Cirebon. Selain itu juga terdapat beberapa perguruan tinggi Islam swasta lainnya . Berdasarkan data dari kopertasi II Jawa Barat dan Banten ada sekitar 98 perguruan tinggi Islam swasta

Di Jawa Barat dan Banten (Sumber : Kopertais II Wilayah Jawa Barat dan Banten, 2015). Namun demikian dari sejumlah perguruan tinggi Islam tersebut, sebagian besar kondisi perpustakaan belum memadai dilihat dari gedung, staf, koleksi perpustakaan maupun fasilitas pendukungnya, sehingga belum mampu secara optimal memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya.

Sebagai gambaran umum mengenai keberadaan perpustakaan perguruan tinggi Islam dapat dilihat dari dua perguruan tinggi Islam Negeri yakni UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan IAIN Syeh Nurjati. Apabila dilihat dari sejarahnya UIN Sunan Gunung Jati Bandung adalah merupakan perubahan nama IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Hal ini berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 10, Tahun 2005 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Gunung Djati Bandung menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Jumlah koleksi yang dimiliki UPT. UPT Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebanyak 33.464 judul dan 115.188 eksemplar (Sumber : Perpustakaan UIN Sunan Gunung Jati, 2015). Adapun koleksi ini meliputi buku teks, laporan penelitian, penerbitan pemerintah, jurnal ilmiah dan populer, koleksi referensi, koleksi khusus tafsir hadist, koleksi dakwah, koleksi bahasa Arab dan Inggris, serta berbagai macam koleksi keagamaan. Sedangkan perpustakaan IAIN Syeh Nurjati Cirebon, jika dilihat dari koleksinya hanya memiliki sekitar 14.122 Eksemplar yang meliputi buku, serial, hasil penelitian, skripsi serta media audio visual, (Sumber : Perpustakaan IAIN Syeh Nurjati, 2015).

Apabila memperhatikan dari kedua perguruan tinggi Islam negeri tersebut, dilihat dari koleksi yang dimilikinya masih belum memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika yang dilayanannya. Hal ini juga tidak akan jauh berbeda dengan beberapa perguruan tinggi Islam Swasta lainnya yang ada di Jawa Barat, bahkan mungkin lebih tidak memadai lagi dibandingkan dengan kedua perpustakaan perguruan tinggi Islam Negeri tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi Islam yang ada di Jawa Barat dengan menjadikan kedua perpustakaan perguruan tinggi Islam Negeri yakni perpustakaan UIN Sunan Gunung Jati dan Perpustakaan IAIN Syeh Nurjati sebagai simpul jaringan kerjasama untuk perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi Islam swasta lainnya yang ada di Jawa Barat.

Berbicara lebih jauh tentang kerjasama, dalam konteks komunikasi kegiatan kerjasama antar perpustakaan hakekatnya adalah merupakan suatu wujud dari kegiatan jaringan komunikasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan oleh De Vito (1997) yang mengatakan bahwa jaringan komunikasi hakekatnya adalah “siapa berbicara dengan siapa atau kepada siapa”. Jadi dari pengertian ini jaringan komunikasi adalah merupakan saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang. Hal senada juga dikemukakan oleh Hanneman dan Mc Ever dalam Djamali (1999) yang menyatakan bahwa jaringan komunikasi adalah pertukaran informasi yang terjadi secara teratur antara dua orang atau lebih.

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat topik tentang jaringan komunikasi antar perpustakaan perguruan tinggi Islam di Jawa Barat. Kegiatan jaringan komunikasi ini dilakukan sebagai bentuk kegiatan kerjasama antar perpustakaan dalam pengembangan koleksi perpustakaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan koleksi yang dimiliki masing-masing perpustakaan, keinginan untuk melakukan jaringan komunikasi serta bentuk jaringan kerjasama (jaringan komunikasi) yang diharapkan oleh perpustakaan perguruan tinggi Islam di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Adapun mengenai pengertian penelitian campuran atau mixed method Denscombe sebagaimana yang dikutip (Nusa Putra dan Hendarman, 2013) dalam bukunya Metode Riset Campur Sari, mengatakan bahwa metode gabungan adalah suatu pendekatan kombinasi sebagai alternatif terhadap penggunaan metode tunggal dalam suatu penelitian. Hakekatnya metode gabungan (*mixed method*) adalah merupakan strategi yang menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Berkaitan dengan metode gabungan atau campuran ini (Hesse-Biber, 2010 : 4) mengatakan bahwa metode campuran akan memberikan hasil yang lebih baik karena memiliki kekayaan data, karena dapat memadukan atau mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian tetap terjadi perbedaan antara data kuantitatif dan kualitatif, namun kini keduanya tidak dipisahkan, tetapi justru

dipadukan untuk saling memperkuat, menjeaskan dan memperdalam hasil penelitian.

Masih tentang penelitian campuran, salah satu pendapat lain yang lebih lengkap yang menjelaskan tentang metode gabungan (mixed methd) ini dikemukakan oleh (John W Creswell, 2010 : 5) yang mengatakan :

Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan pencampuran (mixing) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, ia juga melibatkan fungsi dari pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan pendapat dari Creswell, Andrew and Halcom, dll, Nusa Putra dan Herndarman (2013) merangkum sejumlah pendapat tentang penelitian campuran (mixed method) yang mengatakan bahwa penelitian campuran atau mixed method adalah merupakan perpaduan atau kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif mulai dari tataran atau tahapan pengumpulan dan analisis data, penggunaan teknik-teknik penelitian, rancangan penelitian, sampai pada tataran pendekatan dalam satu penelitian tunggal. Jadi dengan demikian suatu penelitian dikatakan penelitian campuran jika mengintegrasikan data, teknik, rancangan juga pendekatan kuantitatif dan data kualitatif dalam satu penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba mengangkat tema tentang kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi Islam di Jawa Barat. Dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi, kerjasama perpustakaan adalah merupakan salah satu bagian dari pengembangan koleksi (collection development). Sedangkan mengenai pengertian pengembangan koleksi menurut (Soetminah, 1992 : 66) merupakan kegiatan kerja perpustakaan yang bertugas menyediakan sumber informasi dan memberikan pelayanan informasi kepada pemakai sesuai dengan kebutuhan dan minat pemakainya. Sedangkan menurut G Edward Evans dan Margaret Zarnosky Saponaro dalam bukunya **Developing Library And Information Center Collections**, mengartikan bahwa : *“Collection development is the process of*

meeting the information needs of the people (a service population) in a timely and economical manner using information resources locally held, as well as from other organizations'. (Evans dan Saponaro, 2005 : 7).

Masih tentang kerjasama perpustakaan jika dilihat dari perspektif ilmu komunikasi, kerjasama antar perpustakaan adalah merupakan bentuk dari jaringan komunikasi, karena dalam kegiatan ini terjadi sebuah proses pertukaran informasi secara teratur antar para pengelola perpustakaan perguruan Tinggi Islam dalam rangka melakukan pengembangan koleksi (*collection development*).

Sebagaimana yang dikemukakan di atas perpustakaan perguruan tinggi Islam adalah merupakan objek dari penelitian ini. Adapun sebagai gambaran di wilayah Jawa Barat dan Banten ada sekitar 120 perguruan tinggi Islam, (Sumber : Kopertais Jabar dan Banten). Adapun di Jawa Barat terdapat sekitar 70 perguruan tinggi Islam dan dua diantaranya adalah perguruan tinggi islam negeri yakni UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan IAIN Syeh Nurjati Cirebon.

Dalam penelitian ada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini yakni tentang kondisi koleksi pada setiap perpustakaan perguruan tinggi Islam, keinginan untuk melakukan kerjasama antar perpustakaan serta bentuk kerjasama (jaringan komunikasi) diingin para pengelola perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk kondisi koleksi perpustakaan dari hasil penelitian diketahui bahwa secara umum koleksi yang dimiliki perpustakaan perguruan tinggi Islam yang ada di Jawa Barat jumlahnya masih belum ideal baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Selain itu juga dalam proses pengembangan koleksi yang dilakukan terutama yang berkaitan dengan penyeleksian bahan pustaka kurang memperhatikan kriteria penyeleksian bahan pustaka yang baik dalam artian sesuai dengan need, demand dan taste selera para penggunanya dengan tetap menjaga kualitas koleksi yang akan diseleksi. Sedangkan mengenai jenis koleksi yang tersedia di perpustakaan pada umumnya berupa koleksi yang tercetak seperti buku, majalah, surat kabar dan media cetak lainnya. Untuk beberapa perpustakaan perguruan tinggi Islam tersedia beberapa koleksi dalam bentuk elektronik.

Mengenai kegiatan pengembangan koleksi yang dilakukan pada beberapa perpustakaan perguruan tinggi Islam khususnya pada tahap seleksi bahan pustaka berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa petugas

perpustakaan terungkap bahwa pemanfaatan alat bantu untuk melakukan penyeleksian bahan pustaka khususnya koleksi yang berupa buku masih belum optimal. Masih banyak alat bantu yang sebenarnya sangat penting sekali dalam menghasilkan koleksi yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan selera masyarakat pengguna ternyata belum dimanfaatkan secara baik.

Salah satu alat bantu yang sangat potensial dan benar-benar menyentuh kebutuhan pengguna yang sebenarnya adalah RPS. Melalui pengumpulan daftar bibliografi yang terdapat dalam RPS pada setiap mata kuliah sebenarnya petugas perpustakaan dapat melakukan verifikasi daftar bibliografi tersebut. Apakah daftar buku tersebut ada di perpustakaan atau tidak, apakah sudah ada edisi revisi. Namun demikian alat bantu seleksi ini nampaknya belum dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian petugas perpustakaan perguruan tinggi Islam yang kami observasi. Sedangkan mengenai pengadaan bahan pustaka, hampir semua pengelola perpustakaan melakukan pengadaan melalui pembelian dan sumbangan dari donatur atau para alumni.

Kemudian mengenai keinginan untuk melakukan kerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi lainnya hampir semua pengelola perpustakaan perguruan tinggi Islam di Jawa barat sangat berharap bisa dilakukannya kerjasama antar perpustakaan. Hal yang mendesak menurut mereka berkaitan dengan kerjasama ini adalah adanya kegiatan pelatihan untuk membangun repository pada masing-masing perguruan tinggi Islam, sehingga setelah adanya repository diharapkan bisa dilakukan kerjasama melalui pertukaran sumber informasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerjasama mempunyai arti kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama (KBBI, 1994: 488). Menurut Sulistyo Basuki, kerjasama antarperpustakaan artinya kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih (Sulistyo Basuki, 1993:54).

Apabila ditinjau dari bentuknya terdapat beberapa bentuk kerjasama. Berkaitan dengan hal ini Sulisto Basuki (1993) menyebutkan beberapa bentuk kerjasama perpustakaan sebagai berikut :

a. Kerjasama Pengadaan

Dalam bentuk ini, berbagai perpustakaan bekerjasama dalam pengadaan bahan pustaka. Ini merupakan awal bentuk kerjasama. Dalam bentuk ini, masing-masing perpustakaan bertanggung jawab atas kebutuhan informasi pemakainya. Maka perpustakaan akan memilih bahan pustaka berdasarkan permintaan anggotanya atau berdasarkan dugaan pengetahuan pustakawan atas keperluan bacaan anggotanya.

Ada dua metode untuk melaksanakan kerjasama pengadaan dan simpan bersama. Kedua metode itu adalah spesialisasi subjek dan pengadaan khusus untuk pustaka tertentu. Dalam metode pertama, masing-masing perpustakaan mengkhususkan diri dalam subjek pilihan masing-masing. Keuntungan spesialisasi subjek ialah penentuan lokasi subjek yang dimiliki masing-masing perpustakaan menjadi amat mudah, dan bila perpustakaan menaati ketentuan spesialisasi subjek, maka dalam subjek kawasan kerjasama, masing-masing perpustakaan telah menunjukkan dirinya sebagai lokasi subjek tertentu.

Dari kerjasama spesialisasi subjek ini, akan terbuka kemungkinan antarpinjam yang lebih cepat dan pengarahannya yang lebih cepat pula bagi pengguna ke koleksi khusus, kemandirian regional yang makin besar, dan perpustakaan lebih mampu menerbitkan bibliografi yang berkaitan dengan subjek khusus masing-masing perpustakaan. Namun ada keberatan pada sistem ini, yaitu alokasi bidang subjek yang kurang jelas, serta banyak perpustakaan kurang menggunakan akses ke subjek yang ada di perpustakaan lain karena subjek tersebut kurang menarik bagi perpustakaan lain. Misalnya bagi perpustakaan bidang sastra, tentunya kurang menggunakan subjek biologi walaupun akses ke bidang biologi tersedia berkat kerjasama.

Pada metode kedua, perpustakaan peserta melihat bahan pustaka yang belum dipesan oleh kelompok perpustakaan atau bersepakat untuk menentukan perpustakaan yang bersedia membeli bahan pustaka yang mahal namun sedikit digunakan untuk kepentingan bersama. Pada metode ini, perpustakaan peserta bersepakat untuk menyimpan bahan pustaka yang kurang digunakan pada tempat simpan bersama.

Kerjasama penyimpanan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penyimpanan bahan pustaka yang kurang digunakan dapat dibenarkan, dan untuk tersedianya

bahan pustaka yang dapat dipinjamkan untuk keperluan mendatang serta memungkinkan pengembangan koleksi yang komprehensif atas dasar basis nasional. Kerjasama simpan ini sering kali terpisah dari kerjasama pengadaan. Cara pelaksanaan kerjasama ini dapat dilakukan dengan membagi-bagi koleksi yang kurang digunakan menurut abjad, kemudian dibagi-bagikan ke perpustakaan peserta.

b. Kerjasama Pertukaran dan Redistribusi

Tujuan kerjasama ini adalah meningkatkan dan memperluas sumber koleksi yang telah ada dengan biaya sekecil mungkin. Tujuan tersirat dalam kerjasama pengadaan dan penyimpanan. Dalam hal spesialisasi subjek, alasan penyimpanan koleksi untuk membentuk koleksi yang komprehensif serta sekaligus menghindari penyiangan salinan (*copy*) terakhir yang membutuhkan integrasi dengan cara pertukaran bahan pustaka.

Cara pertukaran maupun redistribusi yang dapat digunakan sebagai cara untuk menambah koleksi perpustakaan dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah pertukaran publikasi badan induk dengan badan lain yang bergerak di bidang yang sama, tanpa perlu membeli dan juga untuk memperoleh publikasi yang tidak dijual untuk umum atau untuk memperoleh bahan pustaka yang sulit dibeli. Untuk bahan pustaka yang sulit dibeli biasanya terjadi pada karya yang sangat khusus atau buku terbitan luar negeri. Pertukaran dengan pihak luar negeri dapat dilakukan secara langsung atau melalui perpustakaan nasional. Pertukaran biasanya dilakukan berdasarkan prinsip satu banding satu, artinya satu terbitan ditukar dengan terbitan lain, dengan tidak memandang tebal tipisnya terbitan.

Cara kedua ialah dengan menukar atau mendistribusi kembali buku-buku yang sudah tidak dicetak lagi atau buku yang tidak lagi diperlukan oleh perpustakaan lain. Cara tersebut membantu memecahkan masalah penyiangan buku dan penyimpanan buku yang dihadapi perpustakaan.

c. Kerjasama Pengolahan

Dalam bentuk kerjasama ini, perpustakaan bekerjasama untuk mengolah bahan pustaka. Ada dua cara dalam kerjasama pengolahan. Cara pertama ialah

memusatkan semua pengolahan bahan pustaka ke perpustakaan yang ditunjuk, biasanya perpustakaan pusat, baik untuk perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan umum.

Dalam tingkat nasional, pengolahan dilakukan oleh perpustakaan nasional dengan hasil pengolahan diterbitkan dalam bibliografi nasional maupun diwujudkan dalam bentuk katalog dalam terbitan (KDT). Keterangan ini dicantumkan di bagian balik halaman judul, umumnya data yang dicantumkan adalah pengarang, judul, nomor klasifikasi, ISBN, dan lain-lain.

d. Kerjasama Penyediaan Fasilitas

Dalam bentuk kerjasama ini, perpustakaan bersepakat bahwa koleksi mereka terbuka bagi anggota perpustakaan lain. Umumnya kerjasama ini dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi. Penyediaan fasilitas berupa kesempatan menggunakan koleksi, menggunakan jasa lain seperti penelusuran, informasi kilat, penggunaan mesin fotocopy, namun tidak terbuka kesempatan untuk meminjam. Biasanya peminjaman buku untuk bukan anggota perpustakaan, dilakukan melalui jasa peminjaman antar perpustakaan.

e. Kerjasama Peminjaman Antarperpustakaan

Dalam bentuk ini, perpustakaan boleh meminjam dan meminjamkan koleksinya ke perpustakaan lain. Bentuk ini merupakan bentuk kerjasama perpustakaan yang paling dikenal masyarakat. Dalam hal ini peminjaman dilakukan oleh perpustakaan dan atas nama perpustakaan.

f. Kerjasama Antarpustakawan

Kerjasama ini lebih merupakan kerjasama antarpustakawan yang berupa penerbitan buku panduan untuk pustakawan, pertemuan antarpustakawan, atau kursus untuk pustakawan. Pendeknya bentuk kerjasama ini lebih mengarah ke bentuk kerjasama profesi.

g. Kerjasama Penyusunan Katalog Induk

Katalog induk merupakan catalog dari dua perpustakaan atau lebih. Karena melibatkan paling sedikit dua perpustakaan, maka dua atau lebih perpustakaan tersebut harus bersama-sama menyusun katalog induk. Katalog induk ini berisi

keterangan tentang buku yang dimiliki perpustakaan peserta disertai keterangan lokasi buku.

h. Kerjasama Pemberian Jasa Informasi

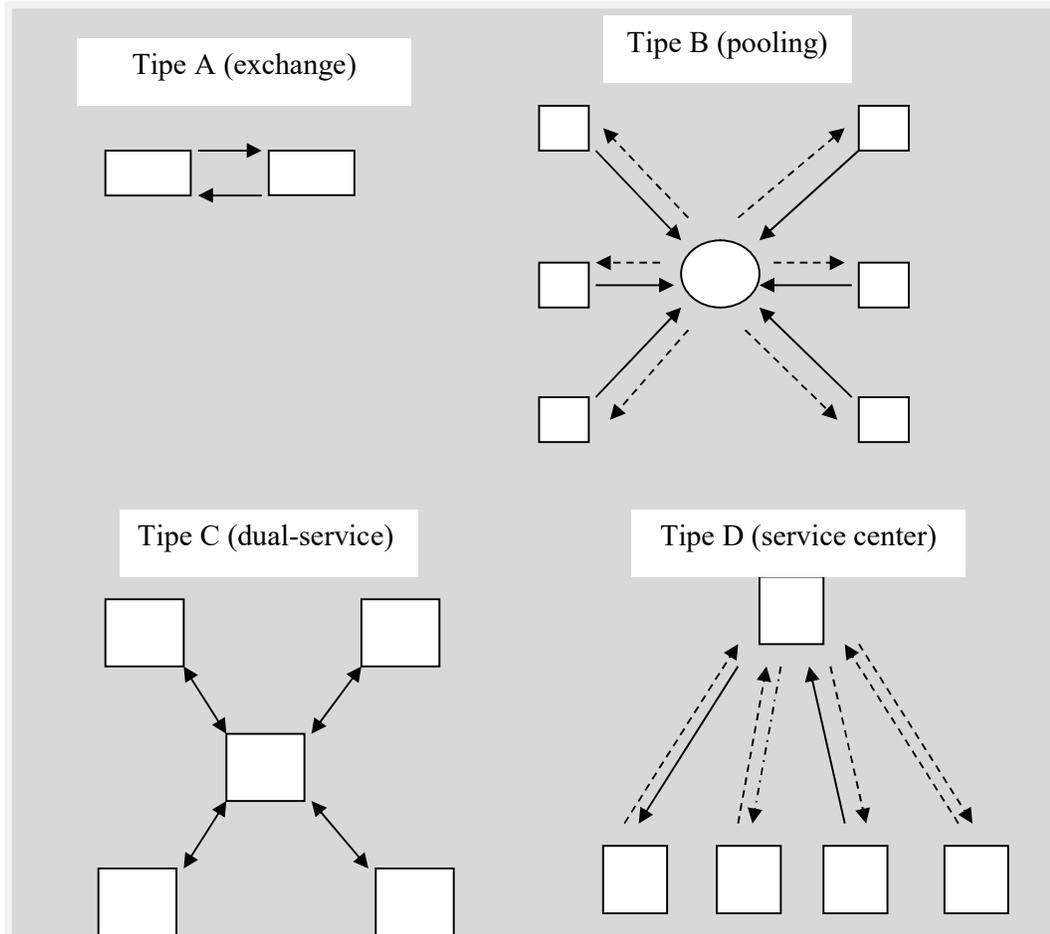
Kerjasama pemberian jasa informasi (silang layan) berbeda dengan kerjasama peminjaman antarperpustakaan. Silang layan merupakan kerjasama antara dua perpustakaan atau lebih dalam pemberian jasa informasi. Salah satu hasil jasa informasi ini akan muncul dalam peminjaman antarperpustakaan. Pemberian jasa informasi dapat berupa jasa penelusuran, jasa referal, maupun jasa referens. Kerjasama ini melibatkan semua sumber daya yang ada di perpustakaan. Jadi, tidak terbatas pada pinjaman antarperpustakaan saja akan tetapi meliputi juga pemberian jasa informasi lainnya seperti jasa rujukan dan jasa penelusuran sumber-sumber informasi lainnya.

Masih tentang kerjasama perpustakaan atau jaringan komunikasi menurut Michael Sinclair sebagai mana dikutip oleh Edward G Evans (1999: 457) dalam artikelnya yang berjudul “*A Typology of Library Cooperatives*”, mengemukakan empat model kerjasama yaitu :

- 1) Tipe A adalah *bilateral exchange model*, dimana dua perpustakaan saling terlibat pertukaran material. Pada praktiknya perpustakaan menghitung tingkat pertukaran menurut nilai yang disepakati (misalnya, satu untuk satu, dua untuk satu), biasanya ada tinjauan tahunan sebagai bagian dari kesepakatan pertukaran formal.
- 2) Tipe B adalah *pooling model*, yang merupakan pengembangan multilateral dari tipe A. Dalam model ini, lebih dari dua perpustakaan menyerahkan dan meminjam dari kumpulan materi bersama. Banyak diantara system kerjasama perpustakaan awal tergolong jenis ini.
- 3) Tipe C adalah the *dual-service model*, dimana dua atau lebih perpustakaan yang bekerjasama memanfaatkan fasilitas dari salah satu peserta, untuk menghasilkan output bersama. Istilah *dual-service* membedakan model ini dari model berikutnya, dan menekankan bahwa semua peserta, termasuk fasilitator, berperan pada output bersama. Banyak system perpustakaan awal masuk ke dalam jenis ini, biasanya mengacu pada fasilitator sebagai *flagship library* (perpustakaan armada).

- 4) Tipe D adalah the *service center model*, dimana sejumlah perpustakaan memakai layanan dari lembaga yang memfasilitasi untuk mengumpulkan dan proses material untuk masing-masing perpustakaan, bukan untuk output umum.

Gambar : Model Jaringan Komunikasi Antar Perpustakaan



Kerjasama antarperpustakaan dapat dibedakan berdasarkan cakupan kerjasama. Pertama adalah kerjasama lokal, yaitu kerjasama yang terbatas pada satu wilayah dalam sebuah negara, pada sebuah propinsi ataupun bahkan hanya terbatas pada sebuah kota. Kedua adalah kerjasama nasional, yaitu kerjasama yang melibatkan berbagai perpustakaan yang ada dalam sebuah negara.

Ketiga adalah kerjasama regional, yaitu kerjasama yang mencakup beberapa negara dalam satu kawasan, misalnya kawasan Asia, Afrika Selatan, Asia Tenggara, dan lain lain. Keempat adalah kerjasama internasional, yaitu kerjasama

yang melibatkan dua negara atau lebih diluar kawasan regional (namun kerjasama regional juga bisa disebut kerjasama internasional, hanya saja terbatas pada kawasan tertentu saja).

Dalam melakukan sebuah kerjasama menurut Arlinah (dalam Hasanah dan Mahmudin, 2007), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh masing-masing peserta kerjasama agar kerjasama dapat berjalan dengan langgeng dan membawa manfaat yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat, yaitu antara lain:

- 1) Kesadaran, kesediaan, dan tanggungjawab untuk memberi maupun untuk menerima permintaan serta mentaati setiap peraturan, mekanisme maupun harga yang dibuat bersama, yang dituangkan baik dalam bentuk perjanjian tertulis maupun lisan
- 2) Memiliki koleksi pustaka yang terorganisir dengan baik dan siap pakai
- 3) Memiliki katalog perpustakaan
- 4) Memiliki penanggungjawab dan tenaga yang dapat membimbing pengguna dalam mendayagunakan pustaka secara bersama.
- 5) Memiliki peraturan / tata tertib perpustakaan.
- 6) Memiliki mesin fotokopi maupun peralatan lain yang dibutuhkan sebagai sarana dalam reproduksi dan telekomunikasi.

Masih tentang persiapan dalam melakukan kerjasama Arlinah (dalam Hasanah dan Mahmudin, 2007) mengatakan bahwa dalam menuangkan kesepakatan-kesepakatan baik tertulis maupun lisan perlu diperhatikan beberapa hal seperti :

- 1) Alasan dan tujuan kerjasama
- 2) Ruang lingkup kerjasama
- 3) Siapa saja yang ikut terjaring
- 4) Kapan kerjasama mulai dilaksanakan dan diakhiri
- 5) Bagaimana hubungan antar anggota yang ikut dalam kerjasama
- 6) Bagaimana pembagian kerjanya supaya tidak terjadi duplikasi
- 7) Bagaimana prosedur kerjanya serta perlengkapan apa saja yang diperlukan
- 8) Bagaimana pembiayaannya
- 9) Kemungkinan penggunaan teknologi canggih

Mengenai keuntungan yang diperoleh bagi pihak-pihak perpustakaan perguruan tinggi yang melakukan kerjasama yaitu :

- 1) Adanya potensi peningkatan akses, yaitu peningkatan dalam hal material yang lebih banyak atau lebih dalam tentang suatu subjek.
- 2) Dimungkinkannya mengembangkan sumber daya yang terbatas. Dalam kegiatan kerjasama, jika dua atau lebih perpustakaan menggabungkan usaha, maka perpustakaan akan membagi pekerjaan dan berbagi hasilnya.
- 3) Adanya spesialisasi staf. Pada kegiatan kerjasama, sebagian keuntungannya adalah spesialisasi staf yang lebih besar. Seseorang bisa berkonsentrasi pada satu atau dua pekerjaan dibandingkan lima atau enam. Spesialisasi yang dilakukan harus menghasilkan kinerja yang lebih baik, yang mengarah pada layanan yang lebih baik.
- 4) Adanya pengurangan penggandaan material. Dalam kerjasama antarperpustakaan, penggandaan material yang mahal namun jarang digunakan dapat dikurangi.
- 5) Kegiatan kerjasama dapat mengurangi tempat yang harus dikunjungi pengguna untuk mendapatkan layanan. Dengan adanya OPAC berjaringan, maka pengguna dapat diarahkan terhadap sumber informasi yang tepat.
- 6) Adanya peningkatan hubungan kerja diantara perpustakaan yang bekerjasama, terutama dalam system multitype.

Apabila di atas dikemukakan tentang beberapa keuntungan dilakukannya kerjasama perpustakaan, namun demikian dalam pelaksanaannya kerjasama perpustakaan ini kerap kali menghadapi banyak hambatan yakni sebagai berikut :

1. Faktor Kelembagaan

Masalah kelembagaan yang mungkin timbul dalam kegiatan kerjasama adalah ukuran dan status lembaga, serta sejarah lembaga. Dari hambatan-hambatan tersebut masalah yang bisa saja timbul adalah persaingan lembaga, aturan akses, masalah pendanaan, praktik pengolahan perpustakaan, dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan setempat. Masalah kelembagaan lain adalah potensi kehilangan otonomi lembaga. Dalam kerjasama, perpustakaan besar kemungkinan akan mendominasi.

2. Faktor Hukum, Politik dan Administratif

Setiap perpustakaan memiliki tingkat pemerintahan dan kepentingan yang berbeda. Pada kerjasama tingkat lokal dan nasional, biasanya masalah politik dan hukum dapat dikurangi. Namun pada kerjasama perpustakaan tingkat internasional, dimana kerjasama tersebut akan melintasi jalur wilayah hukum dan pemerintahan, masalah politik dan hukum bisa saja terjadi. Pada kerjasama internasional, kerjasama ini bisa jadi harus mengembangkan pula kerjasama kekuasaan yang membolehkan penggunaan dana dari dua atau lebih wilayah hukum untuk tujuan bersama.

3. Faktor Teknologi

Keyakinan bahwa perkembangan teknologi akan meningkatkan kemampuan penyimpanan suatu perpustakaan secara luar biasa adalah hal yang penting. Tekanan terhadap kerjasama pengembangan koleksi muncul dari kurangnya ruang fisik untuk menyimpan koleksi. Perkembangan teknologi membuka harapan untuk dapat menyimpan material full-text dalam jumlah besar dengan ruang sedikit. Namun, biaya jangka panjang dari teknologi menjadi pertimbangan, mengingat sebagian besar teknologi baru sangat mahal, dan banyak memerlukan biaya tambahan jika perpustakaan ingin menyediakan akses pengguna. Masalah lain yang mungkin timbul dalam penggunaan teknologi adalah tidak semua perpustakaan mempunyai teknologi yang sama untuk dapat berbagi informasi.

4. Faktor Fisik

Masalah fisik misalnya kurangnya fasilitas, kurangnya ruang penyimpanan, juga merupakan masalah yang tidak mudah diatasi. Namun selain dari masalah fisik tersebut, kurangnya staf adalah penghambat fisik yang lain. Pada kerjasama antarperpustakaan, yang akhirnya menjaring pengguna luar untuk menggunakan perpustakaan, akan berakibat pula pada lamanya waktu tunggu atau waktu layanan jika perpustakaan kekurangan staf.

5. Faktor Manusia

Mungkin hambatan terbesar terhadap kerjasama pengembangan koleksi adalah manusia. Dengan menghindari faktor ego atau menghindari keperluan, perencanaan kegiatan kerjasama harus menanggulangi beragam hambatan psikologis. Penolakan secara pasif, keengganan dan sikap tak acuh, bisa menjadi masalah serius dalam kerjasama.

6. Faktor Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang pengguna dapat menimbulkan hambatan terhadap kerjasama pengembangan koleksi. Jika pustakawan kekurangan pengetahuan tentang penggunanya, maka perpustakaan tidak memiliki landasan untuk menggambarkan bagaimana kerjasama dapat mempengaruhi layanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan kemajuan ini maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Simpulan

- 1) Apabila dilihat dari koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan perguruan tinggi Islam khususnya perpustakaan UIN Sunan Gunung Jati dan UPT. Perpustakaan Syeh Nurjati, apabila dilihat dari koleksinya nampaknya masih belum memadai jika dilihat dari masyarakat pengguna yang dilayaninya. Selain itu juga dilihat dari aspek kelengkapan dan keragamannya juga masih kurang dan hanya terfokus pada subjek tertentu, sehingga untuk subjek bidang ilmu lainnya masing belum terpenuhi.
- 2) Upaya yang selama ini dilakukan dalam pengembangan koleksi masih dilakukan dengan cara pembelian, hadiah dan sumbangan. Sedangkan untuk program pengembangan koleksi melalui kegiatan kerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi yang sejenis (perguruan tinggi Islam) belum dilakukan.
- 3) Mengenai keinginan untuk mengembangkan koleksi melalui bentuk kerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi lainnya, khususnya dengan perguruan tinggi Islam lainnya yang ada di Jawa Barat, pada umumnya pustakawan sangat mengharapkan kerjasama seperti ini.
- 4) Mengenai model kerjasama antar perpustakaan yang diinginkan beberapa perpustakaan tinggi Islam di Jawa barat menginginkan kerjasama dalam bentuk tukar menukar/pinjam meminjam bahan pustaka, peningkatan keterampilan/pelatihan bersama antar para pengelola perpustakaan tinggi islam dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan perpustakaan.

2. Saran-saran

Ada beberapa saran yang dapat diajukan berkaitan dengan hasil temuan sementara dari hasil pengumpulan data penelitian ini yakni sebagai berikut :

- 1) Dalam membangun kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi Islam di Jawa Barat diharapkan setiap perguruan tinggi yang terlibat mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana pendukungnya sehingga kegiatan kerjasama antar perpustakaan ini dapat berjalan dengan baik.
- 2) Dalam membangun kerjasama selain perlu menentukan perpustakaan yang akan menjadi simpul dari kegiatan kerjasama ini, juga perlu dipikirkan perpustakaan yang ada di setiap kabupaten yang akan menjadi simpul kerjasama, karena pada kenyataan di setiap kabupaten rata-rata terdapat lebih dari perguruan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alabaster, Carol. 2002. *Developing an Outstanding Core Collection : A Guide for Libraries*, ALA, Chicago.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT Radja
- Devito, Joseph A. 1998. *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta : Prpfesional Book.
- Case, Donald O. 2007. *Looking For Information*, United Kingdom; Emerald Group Publishing Limited.
- Cresswell, John (Terjemahan). 2010. *Research Design : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*, (Penerjemah : A Fawaid), Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Evans, G Edward and Sheila S Ittner. 2011. *Introduction to Technical Services*, Library Unlimited, Canada.
- Hesse-Biber, Sharlene Nagy. 2010. *Mixed Methods Research : Merging Theory And Practice*, New York, Guilford Press.
- Intner, Sheila S and Peggy Johnson. 2008. *Fundamental Of Technical Service Management*, ALA, Chicago.
- Kao, Mary L. 2011. *Introduction To Techniceal Services for Library Technicians*, ALA, London.
- Johnson, Peggy. 2009. *Fundamental of Collection Development And Management*, ALA, London.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Rosda Karya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- 20 | Membangun Jaringan Komunikasi Di Kalangan Para Pengelola Perpustakaan ...

Rogers, Evererr M and Lawrence D Kincaid. 1981. *Communication Network Toward*

a New Paradigm for Research, New York : The Free Press.

Pendit, Putu Laxman. 1992. Makna Informasi: Lanjutan Dari Sebuah Perdebatan

Dalam *Kepustakawanan Indonesia: Potensi dan Tantangan*. Jakarta : Kesainc Blanc

Pendit, Putu Laxman. 2009. *Perilaku Informasi, Semesta Pengetahuan*, Artikel, dalam Putubuku.

Polanka, Sue. 2011. No Shelf Requiered : E Book In Library, Librray Unlimited, Canada.

Putra, Nusa dan Hendarman. 2013. *Metode Riset Campur Sari : Konsep Strategi dan*

Aplikasi, Jakarta, Indeks.

Wilson, T.D. (1999), "Models in information behaviour research" dalam Journal of Documentation, vol 55 no. 33, hal. 259 – 270.

Wilson, T.D. (2000) "Recent trends in user studies: action research and qualitative methods" dalam Information Research, vol. 5, no. 3 Diturunkan dari : <http://informationr.net/ir/5-3paper76.html>

Woodswoth, Anne.1991. *Kerjasama Perpustakaan Jaringan : sebuah Bacaan Utama*

(Terjemahan : Syafri Zakaria), Jakarta, Perpustakaan nasional RI.